Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global (AEPPG)
Volume 2, Nomor 1, Februari 2025
e-ISSN: 3046-9856; p-ISSN: 3046-9872, Hal. 121-136
DOI: https://doi.org/10.61132/aeppg.v2i3.1504
Available online at: https://ejournal.areai.or.id/index.php/AEPPG

Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Perputaran Piutang terhadap Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024)

Emilia Kurniawati *, Nur Ainiyah , Nurdiana Fitri Isnaini
[1-3] Universitas Islam Majapahit, Jl. Raya Jabon No. KM.07, Tambak Rejo Gayaman, Kec Mjooanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur Indonesia 61363
**Penulis Korespondensi: emiliakurni13@gmail.com*

Abstract : *This study aims to examine the effect of liquidity, profitability, leverage, and accounts receivable turnover on financial distress. The sample used in this study is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2024 period. The population sample in this study is 47 companies. The sample was determined using a purposive sampling method, resulting in 10 companies. The type of data for this study is secondary data obtained from www.idx.co.id. The analytical method used was multiple regression analysis. The results of this study indicate that simultaneously, the variables liquidity, profitability, leverage, and accounts receivable turnover significantly influence financial distress. Partially, the liquidity variable has a negative and significant effect on financial distress, while the profitability variable has a negative and significant effect on financial distress. Leverage and accounts receivable turnover have no effect on financial distress. Furthermore, the Adjusted R-square coefficient is 95.3%, indicating that 4.7% is influenced by other variables. These findings suggest that companies with better liquidity and profitability levels have a lower probability of experiencing financial distress. This aligns with the theory that high liquidity ensures the availability of cash to meet short-term obligations, while strong profitability supports operational sustainability and investor confidence. On the other hand, leverage and accounts receivable turnover did not significantly affect financial distress, which may indicate that banking companies have a more stable debt structure and effective credit management, reducing their influence on distress conditions. This research provides practical insights for company management, investors, and regulators. For managers, maintaining optimal liquidity and profitability levels is essential to prevent financial difficulties.*

***Keyword** : account receivable, Financial distress, leverage, liquidity, profitability*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan perputaran piutang terhadap financial distress. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Populasi sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 10 perusahaan. Jenis data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel likuiditas, profitabilitas, leverage, dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Secara parsial, variabel likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Leverage dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap financial distress. Selanjutnya, nilai koefisien Adjusted R-square sebesar 95,3% menunjukkan bahwa 4,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas dan profitabilitas yang lebih baik memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa likuiditas yang tinggi memastikan ketersediaan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sementara profitabilitas yang kuat mendukung keberlanjutan operasional dan kepercayaan investor. Di sisi lain, leverage dan perputaran piutang usaha tidak memengaruhi kesulitan keuangan secara signifikan, yang mungkin mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan memiliki struktur utang yang lebih stabil dan manajemen kredit yang efektif, sehingga mengurangi pengaruhnya terhadap kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator. Bagi manajer, menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitas yang optimal sangat penting untuk mencegah kesulitan keuangan. Bagi investor, indikator likuiditas dan profitabilitas dapat menjadi referensi yang andal untuk pengambilan keputusan investasi.

Kata Kunci : *Financial distress*, *Leverage*, likuiditas, perputaran piutang, profitabilitas

Naskah Masuk: 12 Juli 2025; Revisi: 26 Juli 2025; Diterima: 23 Agustus 2025; Tersedia: 23 Agustus 2025; Terbit: 27 Agustus 2025;

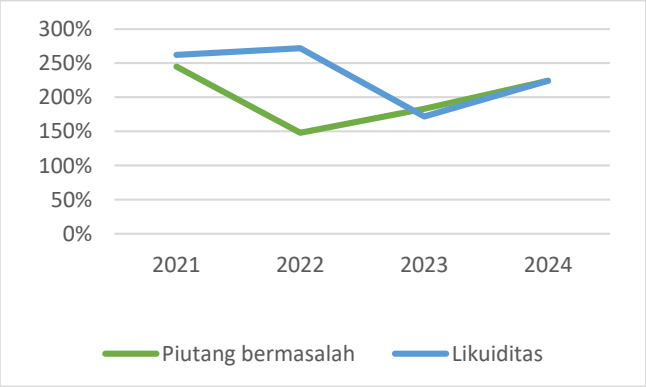
1. LATAR BELAKANG

Sektor perbankan berperan penting dalam stabilitas perekonomian nasional, bertindak sebagai penyedia layanan keuangan serta pengelolaan dana masyarakat. Ditengah persaingan yang semakin ketat, perusahaan perbankan menghadapi tantangan dalam pengelolaan risiko untuk menghindari kondisi financial distress, yaitu kemampuan memenuhi kewajiban keuangan yang berpotensi mengancam kesejahteraan perusahaan dan kestabilan sistem keuangan nasional(Herlin., 2020)

Financial distress merupakan kondisi kritis yang mengindikasi ketidakmampuan perusahaan Untuk memenuhi kewajiban pada sektor keuangan, dengan konsekuensi yang sistematik terutama pada perusahaan perbankan sebagai tulang punggung stabilitas ekonomi di Indonesia(Hasibuan., 2024). Adapun rasio-rasio yang dapat mempengaruhi financial distress antara lain rasio likuiditas, profitabilitas, leverage dan perputaran piutang, serta model yang digunakan dalam financial distress seperti model zmijewski. Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, biasanya dihitung menggunakan Rasio Lancar. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek pada saat jatuh tempo. Hubungan erat antara rasio likuiditas dan kemampuan membayar jangka pendek menunjukkan bahwa rasio yang memiliki nilai buruk dapat menyebabkan kesulitan pembayaran(Pardosi & Munthe, 2022). Jika perusahaan sering mengalami keterlambatan pembayaran utang, hal ini dapat berdampak negatif pada kemampuannya untuk membayar utang jangka panjang di masa mendatang. Akibatnya, perusahaan mungkin tidak dapat mengoptimalkan kinerja operasionalnya karena kurangnya modal kerja yang diperlukan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan Untuk mengetahui besar dan kecil keuntungan perusahaan selama periode tertentu. Profitabilitas berkaitan erat dengan kinerja keuangan perusahaan, yang dapat diukur dengan meningkatnya rasio profitabilitas. Semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh investor(Siti Meisaroh, 2023). *Leverage* merupakan rasio yang digunakan Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Perhitungan raiso *Leverage* dapat diukur menggunakan *total debt to equity ratio.* Rasio ini dapat memengaruhi risiko financial distress. DER yang tinggi menunjukkan bahwa utang perusahaan besar melebihi asetnya, yang dapat mengakibatkan kerugian. Oleh karena itu, rasio leverage menjadi peringatan bagi perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengakui pendapatan dan mengelola beban. Perputaran piutang merupakan rasio yang mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penagihan piutang masa periode tertentu(Suryani, 2017). Dalam praktik perbankan, pengelolaan rasio keuangan sangat penting, terutama dalam mengelola indikator

kredit bermasalah dan menjaga likuiditas untuk mencegah risiko sistemik. Kasus kredit macet di beberapa bank, seperti yang dialami PT BNI dan PT BCA terhadap debitur PT Sritex, menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko kredit dan likuiditas untuk meminimalkan potensi kesulitan keuangan. Lebih lanjut, angka kredit dan pembiayaan menunjukkan dinamika yang perlu diantisipasi secara cermat.

Pada tahun 2024, PT Sritex dinyatakan pailit dan tidak mampu membayar utangnya kepada PT BCA Finance sebesar Rp 1.179 triliun. Jumlah ini merupakan utang terbesar yang harus dibayarkan PT Sritex kepada para krediturnya. Kondisi keuangan PT Sritex yang buruk dan modal kerja yang terbatas membuat perusahaan kesulitan untuk membayar utangnya kepada PT BCA Finance. Karena telah dinyatakan pailit oleh pengadilan, PT Sritex tidak memiliki kemampuan untuk membayar utang kepada para kreditur, termasuk PT BCA Finance. Meskipun menghadapi tagihan-tagihan bermasalah tersebut, PT BCA Finance tetap mampu memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya dan bahkan mencatatkan peningkatan profitabilitas dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Utang macet ini diukur berdasarkan jumlah kredit bermasalah yang jatuh tempo lebih dari 90 hari dengan membandingkan sisa pokok utang bermasalah dengan total sisa pokok utang. Berikut tabel kondisi piutang bermasalah > 90 hari dan likuiditas



Sumber : Data laporan keuangan PT Bank BCA Finance

Gambar 1 grafik piutang bermasalah dan likuiditas pada PT BCA Finance

Pada tahun 2024, piutang bermasalah PT BCA Finance meningkat akibat banyaknya tunggakan pembayaran yang melebihi 90 hari, terutama untuk kredit korporasi dan pembiayaan kendaraan bermotor. Kondisi ini mengganggu produktivitas bank dalam mengelola piutang. Penyebab utamanya adalah tingginya permintaan kredit dan rendahnya tunggakan pembayaran piutang, baik dari perusahaan maupun perorangan yang pailit. Namun, tunggakan utang yang melebihi 90 hari tidak mengurangi likuiditas BCA Finance karena pengelolaan keuangan yang baik. Namun, likuiditas yang rendah meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Likuiditas yang

rendah dapat mengurangi profitabilitas dan laba perusahaan, serta menghambat kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan, karena aset lancar seperti pinjaman sulit dilikuidasi. Menurut teori sinyal, likuiditas yang rendah dan masalah-masalah ini bukanlah pertanda baik bagi perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel perputaran utang, yang diukur dengan rasio perputaran utang, untuk menilai seberapa cepat perusahaan mengelola utang dan hubungan antara kesulitan keuangan dan kinerja keuangan, guna mengantisipasi potensi kebangkrutan(Reinhart, 2022). Rasio perputaran penagihan mengukur efektivitas dan efisiensi penagihan utang dan konversi utang menjadi kas. Menurut Vafeas, kesulitan keuangan harus dipertanggungjawabkan secara langsung oleh manajemen dan dewan direksi. Dalam situasi ini, komite audit memainkan peran krusial dalam mengawasi pengelolaan piutang dan likuiditas yang tepat, sesuai dengan teori keagenan, yang menekankan pengawasan untuk menyelaraskan kepentingan dan memitigasi risiko kesulitan keuangan demi kesehatan perusahaan. Berdasarkan masalah diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1) Apakah variabel likuiditas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
2) Apakah variabel profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
3) Apakah variabel *Leverage* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
4) Apakah variabel Perputaran piutang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?
5) Apakah likuiditas, profitabilitas, *Leverage* dan perputaran piutang secara simultan terhadap *Financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : H_1: likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress, H_2 : profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress, H_3: leverage berpengaruh positif terhadap financial distress, H_4 : perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap financial distress dan H_5 : likuiditas, profitabilitas, leverage dan perputaran piutang berpengaruh simultan terhadap financial distress.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori keagenan (Agency theory) menjelaskan hubungan antara manajemen (sebagai agen) dan investor (sebagai prinsipal) dalam suatu perusahaan. Hal ini disebut masalah keagenan, di mana manajemen lebih berfokus pada kepentingannya sendiri daripada tujuan perusahaan secara keseluruhan. Salah satu penyebab masalah keagenan adalah informasi asimetris. Manajemen memiliki lebih banyak pengetahuan tentang informasi internal dan prospek perusahaan daripada investor(Hidayatul Aisyah Nur Rohman., 2024). Akibatnya, manajemen mungkin tidak selalu bertindak sesuai harapan investor. Konflik antara agen dan prinsipal ini juga menimbulkan biaya keagenan, yaitu biaya yang timbul akibat konflik kepentingan.

Teori signal (signaling theory) menjelaskan bahwa signal merupakan informasi atau indikasi yang diberikan oleh pihak manajemen untuk menyampaikan kondisi atau potensi kesulitan perusahaan kepada pihak eksternal(Dian Dwi Sahniar., 2023), seperti investor atau pemangku kepentingan lainya. Teori signal berisi mengenai dorongan perusahaan Untuk mengetahui infromasi kepada pihak eksternal karena terjadi asimetri informasi antara manajemen dengan pihak eksternal perusahaan(Nagari et al., 2019).

Financial distress menurut fadli dan arifin (2022) Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami penurunan laba dan aktivitas bisnis yang tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Jika situasi ini terus berlanjut dan tidak segera diatasi, perusahaan berisiko mengalami kerugian yang signifikan, bahkan kebangkrutan. Siklus kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan meliputi periode awal penurunan kinerja sampai ke titik terendah sampai ke tahap Recovery, apabila perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya(Noviyana., 2024). Ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan tersebut tidak berada pada posisi yang sama, tetapi akan terus bertransisi ke tahap selanjutnya. Terjadinya kesulitan keuangan diawali dengan kondisi perusahaan tidak mampu memenuhi seluruh kewajibannya yang menyebabkan menurunnya kondisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio keuangan adalah perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan, baik dalam satu periode maupun beberapa periode. Rasio-rasio ini penting untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Investor biasanya menggunakan rasio keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan, terutama dalam membayar dividen di masa mendatang.

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan sebagai analisa posisi keungan dalam jangka pendek, serta untuk membantu

manajemen dalam melakukan pengecekan efisiensin modal kerja dalam perusahaan. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas:

$$Current\ Ratio = \frac{current\ assets}{current\ liability}$$

Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengetahui besar dan kecil keuntungan perusahaan selama periode tertentu. Serta memberi gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasi(Yoganata & Fitria, 2024). Profitabilitas menggabarkan kemampuan badan usaha Untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang dimiliki. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas:

$$Return\ on\ assets : \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ asset}$$

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang sama seperti rasio solvabilitas. Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan Untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai utang (Kasmir, 2017). *Leverage* merupakan penggunaan utang atau pinjaman modal Untuk meningkatkan potensi keuntungan dari suatu investasi maupun proyek bisnis(Husniatus Zahroh et al., 2023). Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio leverage :

$$Debt\ Equity\ Ratio : \frac{total\ liabilities}{equity}$$

Rasio Perputaran piutang menurut Kasmir (2019:178) perputaran piutang merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur waktu yang diperlukan Untuk menagih piutang jangka waktu atau berapa kali dana yang ditanam dalam periode. berikut rumus yang digunakan untuk mengetahui perputaran piutang sebagai berikut:

$$Receivable\ turnover : \frac{credit\ sales}{receivable}$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel yang mempengaruhi hipotesis (Sugiyono, 2021). Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyajikan laporan keuangan untuk tahun 2021 sampai dengan 2024. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, sehingga total 10 perusahaan terpilih sebagai subjek penelitian. Jenis data yang dikumpulkan adalah kuantitatif, yang dapat dihitung menggunakan nilai numerik. Sumber data adalah data sekunder. Metode pengumpulan data melibatkan pengumpulan informasi untuk memperoleh laporan keuangan

perusahaan yang dipilih. Informasi ini bersumber dari Bursa Efek Indonesia dan situs web resmi perusahaan yang diteliti. Selain itu, tinjauan pustaka mencakup referensi seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh hubungan antara variabel independen dan dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji statistik deskriptif

Berdasarkan uji statistik deskriptif dijelaskan sebagai berikut :

1) Variabel likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio(CR)* memiliki nilai rata-rata 82,00 dengan nilai standar deviasi 4,224. Likuiditas memiliki nilai minimum 71 pada perusahaan Bank BACA periode tahun 2024 dan nilai maksimum 90 pada perusahaan Bank BACA periode tahun 2021.
2) Variabel profitabilitas yang diukur menggunaan *ratio on asset(ROA)* memiliki nilai rata-rata 159,63 dan nilai standar deviasi 27,510. Profitabilitas memiliki nilai minimum 105 pada perusahaan Bank BNI periode tahun 2023 dan nilai maksimum 200 pada perusahaan Bank MEGA periode tahun 2024.
3) Variabel leverage yang diukur menggunakan *debt equity ratio (DER)* memiliki nilai rata-rata 5.38 dan nilai standar deviasi 1,444. Leverage memiliki nilai minimum 2 pada perusahaan Bank BACA periode 2023 dan nilai maksimum 10 pada perusahaan Bank BACA periode 2021.
4) Variabel perputaran piutang diukur menggunakan *receivable turnover*(RT) memiliki nilai rata-rata 44,55 dan nilai standar deviasi 106,640. Perputaran piutang memiliki nilai minimum -13 pada perusahaan Bank MEGA periode tahun 2021 dan nilai maksimum -9 pada perusahaan Bank BRI periode tahun 2023.

B. Uji asumsi klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

c. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : data diolah 2025

Ujinormalitas menggunakan one sample Kolmgrov dengan nilai 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan data tersebut terdistribusi normal.

2) Uji Multikolineritas

Tabel 2 Uji Multikolineritas.

Coefficients[a]

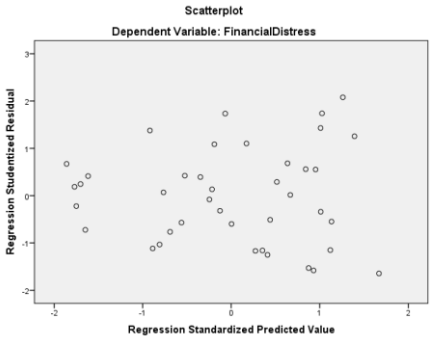
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Likuiditas	.582	1.719
	Profitabilitas	.700	1.429
	Leverage	.639	1.566
	Perputaran Piutang	.825	1.213

a. Dependent Variable: Financial distress

Sumber : data diolah 2025

Pada tabel diatas hasil uji multikolonieritas dapat terlihat bahwa nilai tolerance value dari masing-masing variabel adalah 0,582 untuk variabel likuiditas, 0,700 untuk variabel profitabilitas, 0,639 untuk variabel leverage dan 0,825 untuk variabel perputaran piutang . dimana nilai tolerance semua variabel >0,1. Dan nilai *variance inflammation factor (VIF)* < 10 dengan nilai likuiditas 1,719, profitabilitas 1,429, leverage 1,566 dan perputaran piutang 1,213. Sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolineritas antara variabel bebas dalam model regresi.

3) Uji Heterokedastisitas



Sumber : data diolah 2025

Gambar 2 Uji Heterokedastisitas.

Berdasarkan pada pengujian heterokedastisitas menggunakan scateplot diperoleh hasil dengan titik menyebar diantara angka 0 pada sumbu Y, berdasarkan hasil pengujian ini maka diindikasikan tidak adanya gejala heterokedatisitas.

4) Uji Autokerlasi

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979[a]	.27353	2.219

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber : data diolah 2025

Berdasarkan uji autokerlasi pada tabel diatas, maka diperoleh hasil uji autokorelasi yang diukur menggunakan uji Durbin-Watson menunjukan nilai sebesar 2,219. Nilai tersebut berada di 1,2848 < 2,219 <2,279. Artinya model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi,

C. Uji Regresi Berganda Linier

Tabel 5 Uji Regresi Berganda Linier.

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	6.805	4.006
Likuiditas	.027	.025
Profitabilitas	.346	.170
Leverage	.133	.088
Perputaran Piutang	-.026	.014

Sumber : data diolah 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi dengan nilai sebagai berikut:

Y = 6,805 + 0,027 + 0,346 + 0,133 – 0,026

Interprestasi model dari persamaan regresi linier berganda di atas adalah

1) Kontstan(a) memiliki nilai positif sebesar 6,805 artinya jika nilai positif menunjuakn adanya pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen

2) Nilai koefisien regresi untuk variabel likuiditas (X1) yaitu sebesar 0,027. Nilai tersebut menunjukan pengaruh positif.
3) Nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas (X2) yaitu sebesar 0,346. Nilai tersebut menunjukan pengaruh positif
4) Nilai koefisien regresi untuk variabel *Leverage* (X3) yaitu sebesar 0,133. Nilai tersebut menunjukan pengaruh positif.
5) Nilai koefisien regresi untuk variabel Perputaran piutang yaitu sebesar -0,026 nilai tersebut menunjukan pengaruh negative (berlawanan arah) antara variabel perputaran piutang dengan *financial distress*.

D. Uji Hipotesis

1) Uji Simultan (F)

Tabel 6 Uji Simultan

ANOVA[a]

Model		df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	4	136.901	6.159	.001[b]
	Residual	35	22.228		
	Total	39			

a. Dependent Variable: *Financial distress*

b. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*

Sumber : data diolah 2025

Berdasarkan tabel diatas nilai signifikansi yang di peroleh sebesar 0,01 kurang dari taraf signifikan yang ditetapkan yaitu α=0,05 dan nilai yang diperoleh dari nilai F hitung sebesar 6,159 > F tabel sebesar 2,63, sehingga dapat disimpulkan H_o ditolak dan Ha diterima, yang artinya secara bersama-sama atau simultan bengaruh dan signifikan antara variabel independen (likuiditas, profitabilitas, *Leverage* dan perputaran piutang) terhadap variabel dependen (*Financial distress*).

2) Uji Parsial (T)

Tabel 7 Uji Parsial (t)

Coefficients[a]

Model	T	Sig.
(Constant)	-2.349	.025
Likuiditas	2.316	.027
Profitabilitas	2.123	.041
Leverage	-1.684	.101
Perputaran piutang	-.126	.901

a. Dependent Variable: FinancialDistress

Sumber : data diolah 2025

Berdasarkan tabel hasil Uji T diatas, ditemukan perhitungan seperti berikut :

1) variabel likuiditas (CR) memiliki nilai t hitung > t tabel (2.316 > 1.691) dan signifikansi 0,027 < 0,05. Hal ini menunjukan bahwa variabel likuiditas (CR) berpengaruh negative secara signifikan terhadap *financial distress*. Maka diambil kesimpulan bahwa H_1 diterima dan H_o ditolak.
2) variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai t hitung > t tabel (2.123 > 1.691) dan signifikansi 0,041 < 0,05. Hal ini menunjukan bahwa variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh negative secara signifikan terhadap *financial distress*. Maka di ambil kesimpulan bahwa H_2 diterima dan H_o ditolak.
3) variabel *Leverage* (DER) memiliki nilai t hitung < t tabel (- 1.684 < 1.691) dan signifikansi 0,101 > 0,05. Hal ini menunjukan bahwa variabel *Leverage* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Maka diambil kesimpulan bahwa H_3 ditolak dan H_o diterima.
4) variabel perputaran piutang (RT) memiliki nilai t hitung < t tabel (-0,126 < 1.691) dan signifikansi 0,901 > 0,05. Hal ini menunjukan bahwa variabel perputaran piutang (RT) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress.* Maka diambil kesimpulan bahwa H_4 ditolak dan H_o diterima.

E. Uji Koefisien Determinan

Tabel 8 Uji Koefisien Determinan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979[a]	.958	.953	.27353

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber : data diolah 2025

Pada tabel diatas ditulis nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,953. Hal ini menunjukan bahwa terjadi hubungan sangat kuat antara likuiditas, profitabilitas, *Leverage* dan perputaran piutang. Dimana tingkat likuiditas, profitabilitas, *Leverage* dan perputaran piutang berpengaruh terhadap *financial distress* senilai 95,3%. Sisanya 4,7% dapat dijelaskan oleh faktor lainya yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Pembahasan

A. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima, sementara hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang kuat mencerminkan aset lancar dan laba bersih perusahaan yang memadai. Ketika likuiditas meningkat, laba perusahaan cenderung menurun. Rasio likuiditas sejalan dengan teori keagenan; ketika aset lancar dapat menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan, perusahaan dianggap aman. Suatu perusahaan dianggap aman ketika likuiditas yang tinggi dihasilkan dari pengelolaan aset lancar yang efektif dan memadai, yang menunjukkan keberhasilan pengelolaan arus kas masuk dan keluar, seperti piutang usaha dan persediaan. Piutang usaha dan persediaan dapat digunakan untuk membayar utang jangka pendek, karena keduanya tergolong aset lancar yang dapat dikonversi menjadi kas, sehingga mengurangi kesulitan keuangan perusahaan.

Penelitian ini mendukung temuan Emilia Fitriani dkk. (2024), yang mengungkapkan bahwa likuiditas memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Studi ini menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi menyiratkan suatu perusahaan memiliki kapasitas yang kuat untuk menutupi utang jangka pendek yang substansial. Kemampuan manajemen keuangan ini dapat membantu menghindari kesulitan keuangan. Aset lancar yang tinggi memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mengurangi risiko kesulitan keuangan. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah menghadapi risiko karena mereka mungkin tidak memiliki kekuatan finansial untuk mengelola utang jangka pendek. Perusahaan-perusahaan ini seringkali kesulitan mengelola arus kas dan mungkin mengalami keterlambatan dalam menagih piutang, yang selanjutnya berkontribusi pada rendahnya tingkat likuiditas mereka.

B. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Oleh karena itu, Ha diterima sementara Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan hasil pemanfaatan aset perusahaan, yang kemudian diinvestasikan kembali untuk mendukung operasi bisnis pada periode berikutnya. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, semakin baik sumber daya keuangannya, yang memungkinkannya untuk memenuhi pembayaran tak terduga, seperti kewajiban pajak atau bunga, sehingga mengurangi risiko kesulitan

keuangan(Aditia & Kustinah, 2023). Hal ini sejalan dengan teori sinyal, di mana profitabilitas yang tinggi mengirimkan sinyal positif kepada perusahaan, menarik investor untuk berkolaborasi dan berpotensi meningkatkan dividen perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan (Alvernia dan Maimunah, 2022), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Menurut penelitian ini, seiring meningkatnya profitabilitas, perusahaan menjadi lebih tangguh terhadap kesulitan keuangan. Perusahaan dapat menghasilkan laba dengan menerapkan strategi yang menguntungkan baik pemegang saham maupun manajemen. Rasio pengembalian aset menunjukkan bahwa ROA yang lebih tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang lebih baik. Suatu perusahaan mampu mengelola asetnya secara efektif dan menghasilkan laba, yang meningkatkan profitabilitas dan mengurangi kemungkinan kebangkrutan.

C. Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Financial Distress

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima. Ini berarti leverage adalah pemanfaatan aset atau dana yang memiliki biaya tetap, seperti utang, dalam suatu perusahaan dengan tujuan meningkatkan profitabilitas dengan memanfaatkan dana eksternal. Perusahaan melakukan utang untuk mengembangkan usaha yang digunakan sebagai investasi perusahaan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan laba perusahaan, sehingga investor percaya terhadap perusahaan dan melakukan investasi pada perusahaan. Sehingga utang yang dimiliki perusahaan dapat ditutup oleh modal perusahaan. kondisi leverage tersebut memberikan dampak pada internal perusahaan sehingga dapat menekan *financial distress.* Hal ini sejalan dengan teori keagenan karena perusahaan mampu mengoptimalkan mengoptimalkan struktur modalnya serta menyeimbangkan manfaat pajak dari pengguna pajak, biasanya jika semakin tinggi nilai *leverage* maka kemungkinan terjadi *financial distress* juga tinggi. *Leverag*e yang tinggi menyebabkan perusahaan terbebani dengan beban utang dan utang pokok sehingga perusahaan tidak bisa menyeimbangkan potensi keuangan dan menekankan resiko terjadinya *financial distress*

Penelitian ini sejalan dengan (Mirzadina & Meihendri, 2022) yang menunjukan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Menurut penelitian ini *leverage* tidak berpengaruh karena total utang yang dimiliki perusahaan akan ditutup oleh modal. Sehingga nilai kewajiban yang dipinjam akan dijamin oleh modal perusahaan.

D. Pengaruh Rasio Perputaran Piutang Terhadap Financial Distress

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima. Ini berarti perputaran piutang adalah rasio yang mengukur seberapa cepat perusahaan dapat membayar tagihannya selama periode tertentu. Manajemen dapat diukur dari tingkat perputarannya; tingkat perputaran yang lebih tinggi lebih baik karena menunjukkan bahwa modal kerja yang terikat dalam liabilitas dapat ditagih lebih cepat. Hal ini akan mencegah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena modal kerja yang digunakan untuk melunasi liabilitas lebih sedikit. Rasio perputaran piutang di dukung dengan teori keagenan ketika perusahaan memiliki modal kerja yang tinggi namun memiliki kondisi perputaran piutang rendah, perusahaan masih mampu mengelola modal kerja dengan baik melalui sumber pembiayaan lain atau rekonsturksi keuangan, sehingga perusahaan dapat menekan *financial distress.*

Penelitian ini sejalan dengan (fauziyah, 2021) yang menunjukan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. karena perusahaan mampu mengelola manajemen keuangan dengan baik karena pada nilai profitabilitas perusahaan mampu menghasilkan laba yang baik dan mampu mengelola aset dan tidak menyebakan resiko terjadinya *financial distress*.

5. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, dan perputaran piutang terhadap financial distress pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sampai dengan 2024. Penelitian ini mencakup periode empat tahun, yaitu tahun 2017 sampai dengan 2024. Sebanyak 10 perusahaan dimasukkan dalam sampel penelitian. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sampai dengan 2024. (2) Variabel leverage dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sampai dengan 2024. (3) Variabel likuiditas, profitabilitas, leverage, dan perputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap financial distress pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sampai dengan 2024. Setelah melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan perputaran piutang terhadap financial distress pada industri perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 sampai dengan 2024, beserta simpulan yang telah ditarik, maka diberikan beberapa rekomendasi yang dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya, seperti: (1) Perusahaan hendaknya secara aktif mengenali tanda-tanda peringatan terjadinya financial distress, yang memungkinkan adanya peringatan dini sebelum distress terjadi, sehingga memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan pencegahan. Mengambil tindakan pencegahan terhadap kesulitan keuangan. (2) Investor sebaiknya berhati-hati dan menganalisis rasio keuangan yang dapat memengaruhi kesulitan keuangan perusahaan secara keseluruhan sebelum mengambil keputusan investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. (3) Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel lain, seperti perputaran aset lancar atau rasio utang terhadap aset, dalam penelitian terkait.

REFERENSI

Aditia, I., & Kustinah, S. (2023). The effect of capital structure, investment decision and working capital turnover on profitability. *Accounting and Finance Studies*, *3*(3), 157-169. https://doi.org/10.47153/afs33.6902023

Dian Dwi Sahniar, Tatas Ridho Nugroho, Nurdiana Fitri Isnaini, & Imam Baidlowi. (2023). Analisis laporan keuangan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-score, Grover dan Zmijewski. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi, 1*(4), 119-130. https://doi.org/10.55606/jumia.v1i4.1998

Fauziyah, S. (2021). Pengaruh current ratio, debt to assets ratio, dan receivable turnover terhadap financial distress.

Hasibuan, A. S., Nasution, M., & Gani, A. (2024). Penggunaan analisis rasio likuiditas dan profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Social Science Research, 4*(1), 8901-8913.

Herlin, Beo, O. T., Wulandari, I., Paisal, M. P. Y., Ichwani, R., Effendi, A. E. P., Mas'ud, M., Hermawati, A., Nadialista Kurniawan, R. A., Hidayat Fahrul, D., Ntobuo, N. E., Yusuf, M., Amalia Yunia Rahmawati, MPOC, Lia Dwi Jayanti, Brier, J., Agustina, S., Mranani, M., & Hidayat Fahrul, D. (2020). Pengaruh financial distress pada perusahaan perbankan di Indonesia. *Jurnal Bisnisman: Riset Bisnis dan Manajemen, 3*(1), 1-23. https://doi.org/10.26740/akunesa

Hidayatul Aisyah Nur Rohman, Nur Ainiyah, & M. Bahril Ilmidaviq. (2024). Pengaruh environmental, social, and governance (ESG) terhadap financial performance: Peran struktur kepemilikan sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak, 1*(3), 265-280. https://doi.org/10.61132/jieap.v1i3.425

Husniatus Zahroh, Hartono Hartono, Nur Ainiyah, & Tatas Ridho Nugroho. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional, leverage dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel

pemoderasi. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi, 1*(4), 96-109. https://doi.org/10.55606/jumia.v1i4.1992

Kasmir. (2017). *Analisis laporan keuangan*.

Mirzadina, S., & Meihendri. (2022). Pengaruh rasio likuiditas, leverage, dan aktivitas terhadap financial distress. *Kumpulan Executive Summary Mahasiswa Prodi Akuntansi Wisuda Ke-76 Tahun 2021, 19*(1).

Nagari, P. M., Nugroho, T. R., & Setiono, H. (2019). Pengaruh corporate social responsibility terhadap profitabilitas dan dampaknya terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. *Prive, 2*(2), 90-105.

Noviyana, S., Koranti, K., Sriyanto, S., & Wijaya, A. N. (2024). Pengaruh rasio likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan sub-sektor transportasi. *Jesya, 7*(1), 853-862. https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1493

Pardosi, D. R., & Munthe, K. (2022). Rasio likuiditas, leverage, dan profitabilitas untuk memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 1*(1), 28-43.

Reinhart, C. M. (2022). From health crisis to financial distress. *IMF Economic Review, 70*(1), 4-31. https://doi.org/10.1057/s41308-021-00152-6

Siti Meisaroh, Tatas Ridho Nugroho, Nurdiana Fitri Isnaini, & Imam Baidlowi. (2023). Pengaruh NPM, ROA, ROE terhadap pertumbuhan laba dengan BOPo sebagai moderasi. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi, 1*(4), 84-95. https://doi.org/10.55606/jumia.v1i4.1990

Suryani, F., Miranda, V., & Suharti. (2017). Pengaruh perputaran piutang, rasio lancar, debt to equity ratio (DER), dan return on equity (ROE) terhadap financial distress pada sektor energi yang terdaftar di BEI tahun. *LUCRUM*.

Yoganata, M., & Fitria, A. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage dan likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 13*(3), 1. https://doi.org/10.30640/digital.v3i3.3219